

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada hakikatnya pendidikan adalah upaya sadar dari suatu masyarakat dan pemerintah suatu negara untuk menjamin kelangsungan hidup dan kehidupan generasi penerusnya, selaku warga masyarakat, bangsa, dan negara secara berguna dan bermakna serta mampu mengantisipasi hari depan mereka yang senantiasa berubah dan selalu terkait dengan konteks dinamika budaya, bangsa, negara, dan hubungan internasionalnya (Rukiyati, 2008: 2). Sedangkan menurut Ara dan Imam (2012, 30) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Upaya sadar dari pendidikan diaplikasikan dengan adanya sekolah, baik sekolah negeri maupun sekolah swasta. Sekolah merupakan sebuah organisasi yang menjadi tempat untuk mengajar dan belajar serta tempat untuk menerima dan memberi pelajaran, terdapat orang atau kelompok orang yang melakukan hubungan kerja sama, yaitu: kepala sekolah, kelompok guru dan tenaga fungsional yang lain, kelompok tenaga administrasi/staf, kelompok siswa atau siswa, dan kelompok orang tua siswa (Wahjosumijo, 2005: 136).

Kehidupan disekolah erat hubungannya dengan guru. Menurut (Uno, 2008:15). Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing siswa. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Dari pengertian di atas nampak jelas bahwa tugas guru tidak hanya mengajar, melainkan juga mendidik dan membimbing siswa. Mengajar berbeda dengan mendidik. Mengajar hanya menyampaikan ilmu pengetahuan sedangkan mendidik yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan dan juga memberikan dasar-dasar nilai kehidupan seperti kejujuran, kerja keras, sopan, dan santun.

Sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah lembaga pendidikan formal yang berperan dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri setiap individu (siswa) dan menghasilkan lulusan yang produktif, bertanggung jawab, dan memiliki kesiapan untuk bersaing dilapangan pekerjaan. Semua itu harus didukung dalam keprofesionalan seorang siswa dibidang kejuruan yang ditekuni. Namun masih banyak lulusan SMK yang tidak memiliki pengetahuan yang mencukupi baik dalam segi penalaran dan praktik yang dilakukan. Hal itu sangat berpengaruh terhadap kemampuan mereka untuk bersaing ke lapangan pekerjaan dan dapat menciptakan sendiri lapangan pekerjaan sesuai dengan kejuruan yang didapatkan selama menimba ilmu dibangku persekolahan.

SMK Negeri 2 Medan adalah lembaga pendidikan formal yang beralamat di jalan STM No. 12A, Sitirejo II, Medan Amplas yang terdiri atas Kompetensi

Keahlian Teknik Mesin, Teknik Kendaraan Ringan, Teknik Sepeda Motor, dan Administrasi Perkantoran. Dimana para lulusannya diharapkan mampu bersaing di dunia usaha.

Siswa memperoleh pendidikan melalui proses belajar yang diadakan dan dirancang oleh guru. L. D Crow dan A. Crow dalam (Prawira & Atmaja, 2012:227) mengemukakan belajar merupakan proses aktif yang perlu dirancang dan dibimbing ke arah hasil-hasil yang diinginkan (dipertimbangkan). Belajar adalah penguasaan kebiasaan-kebiasaan (habitual), pengetahuan, dan sikap-sikap. Kebiasaan-kebiasaan baik dan sikap-sikap terpuji harus terbentuk melalui proses belajar. Hal tersebut memberikan pengertian bahwa proses belajar merupakan bagian yang penting sehingga tidak harus selalu berorientasi pada hasil belajar. Proses belajar dapat memberikan berbagai pengalaman baru bagi siswa. Dengan pengalaman baru maka akan diperoleh suatu pemahaman baru pula dan juga diharapkan dapat merubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik mengingat salah satu tujuan belajar yakni merubah tingkah laku.

Hal serupa juga dikemukakan oleh (Daryanto, 2012:55) yang menyebutkan bahwa melalui peristiwa belajar manusia memperoleh tingkah laku yang baru sehingga dengan tingkah laku itu mereka dapat mengadakan penyesuaian dan pertimbangan dengan tuntutan-tuntutan hidup. Mengingat tuntutan hidup yang selalu berkembang maka peristiwa belajar harus dikembangkan dan juga semakin ditingkatkan. Upaya peningkatan proses belajar hendaknya dilakukan oleh guru-guru dengan melakukan perubahan-perubahan

cara mengajar mulai dari penggunaan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, dan model pembelajaran yang digunakan.

Hasil penelitian oleh (Radif, Purnomo, & Siswanto, tahun 2017) dikatakan berdasarkan tujuan dalam rasionalisasi kurikulum 2013 tersebut maka pada kurikulum 2013 memanfaatkan esensi pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran (BPSDMPK-PMP, 2013) Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang kegiatan proses pembelajarannya berpusat pada peserta didik (*student centered*) dimana peserta didik harus lebih aktif belajar sementara pendidik bertindak sebagai fasilitator belajar peserta didik.

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 bersifat tematik yakni melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada peserta didik (Rusman, 2015:254). Peran pendidik sebagai fasilitator harus mampu membangkitkan ketertarikan peserta didik terhadap suatu materi belajar dengan menerapkan berbagai pendekatan cara belajar. Peningkatan pendidikan dapat dilakukan melalui upaya meningkatkan kualitas proses kegiatan pembelajaran dan hasil belajar

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berkualitas sangat ditentukan oleh seorang pendidik. Model pembelajaran yang kurang bervariasi yang hanya menggunakan satu model pembelajaran dan menjadikan pembelajaran berpusat pada pendidik sedangkan peserta didik hanya sebagai pendengar akan berdampak membuat peserta didik tidak aktif. Pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik selama ini adalah pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional.

Seorang pendidik harus memperhatikan banyak hal dalam proses pembelajaran. Jika dalam kurikulum 2013 pembelajarannya berpusat pada peserta didik, sebaliknya dalam metode ceramah pembelajaran berpusat pada pendidik sehingga peserta didik cenderung merasa bosan. Salah satu upaya untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat. Melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat diharapkan mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga peserta didik mampu memahami dan menguasai bahan ajar dengan mudah. Sehubungan dengan hal tersebut maka pendidik perlu memahami dengan benar berbagai macam model pembelajaran, serta terampil untuk menerapkannya dalam pembelajaran di kelas.

Hasil penelitian oleh (Alvian, tahun 2017) mengatakan dalam jurnalnya bahwa pendidikan yang baik merupakan investasi yang besar bagi kemajuan sebuah bangsa. Pendidikan berfungsi tidak untuk membangun kecerdasan intelektual saja, tetapi untuk menjadikan manusia yang berkarakter mulia. Oleh sebab itu, pendidikan sudah seharusnya menjadi salah satu hal yang harus diprioritaskan oleh pemerintah, orang tua, dan seluruh individu masyarakat.

Hasil penelitian oleh (Setyadi & Eko, Tahun 2015) mengatakan bahwa proses pembelajaran seharusnya melibatkan para pelajar dalam memecahkan suatu permasalahan dan memberikan kesempatan kepada para pelajar untuk turut serta berperan aktif membangun atau mengatur pembelajarannya agar menjadi pelajar yang berpikir kritis.

Di artikan sebagai berikut sebagai mana dinyatakan dalam Mulyani (2018), Suatu model pembelajaran diperlukan untuk mengembangkan keterampilan dan

kemampuan untuk menjadi kreatif sesuai dengan tugas-tugas dasar yang ada menggunakan pengetahuan berbasis ilmiah, terutama dalam kehidupan nyata. setiap hari, dan kemampuan untuk memecahkan masalah kemudian membuat kesimpulan ilmiah dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi penulis yang dilaksanakan pada 19 November 2018 di SMK Negeri 2 Medan diperoleh keterangan bahwa proses pembelajaran yang digunakan sekolah masih berpusat pada pendidik. Penyampaian Materi pembelajaran belum disampaikan secara tertata, pendidik belum menciptakan model pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran. Pendidik belum begitu menguasai model-model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing. Berikut adalah Nilai ujian semester genap peserta didik kelas X Teknik Permesinan SMK Negeri 2 Medan tahun ajaran 2016/2017 dan 2017/2018 pada pembelajaran Dasar Perancangan Teknik Mesin (DPTM) Tabel 1.

Tabel 1.1 Nilai rata-rata hasil belajar Teknik Permesinan Kelas X TP SMK Negeri 2 Medan

Tahun Pelajaran	Nilai	Jumlah siswa	Persentase
Kelas X TP₁			
2017/2018	< 75	18 orang	56,2 %
	75 – 79	8 orang	25,0 %
	80 – 89	4 orang	12,5 %
	90 – 100	1 orang	3,1%
Kelas TP₂			
2017/2018	< 75	16 orang	50,0 %
	75 – 79	8 orang	25,0 %
	80 – 89	6 orang	18,7 %
	90 – 100	2 orang	6,2 %

Sumber : nilai mentah guru mata pelajaran

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum memenuhi standar kelulusan yang ditetapkan sekolah. Proses belajar mengajar

menggunakan model yang kurang maksimal, ini menjadi alasan kuat terhadap hasil belajar yang rendah dan akan berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan.

Untuk mengatasi kelemahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran tersebut dan sebagai usaha untuk pencapaian tujuan pembelajaran dasar perancangan teknik mesin, maka perlu dilakukan inovasi pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing, dimana model pembelajaran ini menempatkan posisi pendidik sebagai pengarah atau sebagai pembimbing saja. Pendidik mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya. Sehingga model pembelajaran inkuiri terbimbing ini cocok digunakan dalam pembelajaran tematik, dimana peserta didik terlibat langsung dengan objek yang dipelajarinya. Oleh karena itu peserta didik akan mendapatkan pemahaman dengan mudah dan mendapatkan hasil belajar yang memenuhi nilai KKM menurut Mulyani (2018).

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka teridentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- 1) Masih rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar Perancangan Teknik Mesin di kelas X Program Keahlian Teknik Mesin SMK Negeri 2 Medan.
- 2) Siswa kurang aktif selama proses pembelajaran dasar perancangan teknik mesindi kelas X Program Keahlian Teknik Mesin SMK Negeri 2 Medan.
- 3) Proses belajar yang dilakukan masih belum banyak variasi, yaitu masih menggunakan metode ceramah, sehingga membuat siswa merasa tidak ada

motivasi dalam mengikuti pelajaran karena suasana belajar menjadi lebih tegang.

- 4) Siswa tidak bisa bekerja sama dengan temannya sehingga proses pembelajaran tidak maksimal.
- 5) Siswa tidak memiliki semangat untuk bersaing dan berkompetisi di dalam kelas.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disebutkan, untuk memperjelas penelitian yang dilakukan dan agar mendapatkan hasil penelitian yang tepat, serta penafsiran terhadap hasil penelitian tidak berbeda, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Penelitian ini dibatasi pada pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar mata pelajaran DPTM pada kompetensi dasar Logam di kelas X Program Keahlian Teknik Mesin SMK Negeri 2 Medan T.A. 2020/2021.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan, apakah model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar mata pelajaran DPTM siswa kelas X SMK Negeri 2 Medan.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing mata pelajaran mata pelajaran DPTM Teknik di kelas X Program Keahlian Teknik Mesin SMK Negeri 2 Medan T.A. 2020/2021.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis

1) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya terkait hasil belajar melalui pembelajaran inkuiri.

2) Manfaat praktis

a. Bagi guru, penelitian ini memberikan masukan bagi guru kelas untuk melaksanakan model pembelajaran inkuiri terbimbing guna meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa.

b. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana untuk memenuhi tugas akhir sebagai salah satu syarat kelulusan studi strata satu (S1) dan juga sebagai sarana mengembangkan kemampuan menulis peneliti.

c. Bagi siswa, penelitian ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa sehingga dalam memberikan alternatif jawaban atau solusi atas pertanyaan yang diberikan dapat disertai dengan bukti dan alasan yang dapat dipertanggung jawabkan.